

## Hubungan Status Gizi, Panjang Badan Lahir Dan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Kecamatan Medan Belawan

**Khoirunnisa M.J. Harahap**

Mahasiswa Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

E-mail: [nisaharahap22@gmail.com](mailto:nisaharahap22@gmail.com)

**Mila Trisna Sari**

Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

E-mail: [milatrisnasari@umsu.ac.id](mailto:milatrisnasari@umsu.ac.id)

Jl. Gedung Arca No. 53, Medan-Sumatera Utara, 2023

**Abstract. Introduction:** The incidence of stunting in North Sumatra Province reached 25.8% and is the 17th province with the incidence of stunting in Indonesia. Stunting in Medan City is spread across 63 urban villages and 20 sub-districts with the area that has the highest stunting rate is Medan Belawan Sub-district. **Purpose:** This research was conducted to assess the relationship between nutritional status, birth length and exclusive breastfeeding with the incidence of stunting in children aged 24-59 months in Medan Belawan District in 2023. **Method:** This research uses an observational study research design with a cross sectional design approach, carried out in the work area of the Medan Belawan District Health Center. The sample was children aged 24-59 months who were recorded at the Medan Belawan District Health Center in 2023 who met the inclusion and exclusion criteria during the research period with a total sample of 44 people. **Results:** A total of 5 children (29.4%) with good nutrition experienced stunting, 11 children (68.8%) with poor nutrition experienced stunting and 11 children (100.0%) with poor nutrition experienced stunting with a p-value of 0.001. A total of 4 children (33.3%) with normal birth length experienced stunting and 22 children (59.4%) with short birth length experienced stunting with a p-value of 0.002. As many as 10 children (45.5%) who received exclusive breast milk experienced stunting and as many as 17 children (77.3%) who did not receive exclusive breast milk experienced stunting with a p-value of 0.030, which means p-value < 0.005. **Conclusion:** There is a significant relationship between nutritional status, birth length and exclusive breastfeeding with the incidence of stunting in children aged 24-59 months in Medan Belawan District in 2023.

**Keywords:** Stunting, Nutritional Status, Birth Body Length, Exclusive Breastfeeding, Children 24-59 Month of Age

**Abstrak. Pendahuluan:** Angka kejadian stunting di Provinsi Sumatera Utara mencapai 25,8% dan merupakan provinsi ke-17 dengan angka kejadian stunting di Indonesia. Stunting di kota medan tersebar di 63 kelurahan dan 20 kecamatan dengan daerah yang memiliki angka stunting terbanyak adalah Kecamatan Medan Belawan. **Tujuan:** penelitian ini dilakukan untuk menilai keterkaitan status gizi, panjang badan lahir serta pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di Kecamatan Medan Belawan tahun 2023. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain penelitian studi observasional dengan pendekatan rancangan *cross sectional* yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Medan Belawan. Dengan sampel adalah anak dengan usia 24-59 bulan yang terdata di Puskesmas Kecamatan Medan Belawan tahun 2023 yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi selama periode penelitian dengan total sampel 44 orang. **Hasil :** Sebanyak 5 anak (29,4%) dengan gizi baik mengalami stunting, 11 anak (68,8%) dengan gizi kurang mengalami stunting dan 11 anak (100,0%) dengan gizi buruk mengalami stunting dengan nilai *p-value* sebesar 0.001. Sebanyak 4 anak (33,3%) dengan panjang badan lahir normal mengalami stunting dan 22 anak (59,4%) dengan panjang badan lahir pendek mengalami stunting dengan nilai *p-value* sebesar 0.002. Sebanyak 10 anak (45,5%) yang mendapatkan ASI Eksklusif mengalami stunting dan sebanyak 17 anak (77,3%) yang tidak mendapatkan ASI eksklusif mengalami stunting dengan nilai *p-value* sebesar 0.030 yang artinya *p-value* < 0.005. **Simpulan :** Terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi, panjang badan lahir serta pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di Kecamatan Medan Belawan tahun 2023.

**Kata Kunci :** Stunting, Status Gizi, Panjang Badan Lahir, Pemberian ASI Eksklusif, Anak Usia 24-59 Bulan

## PENDAHULUAN

Stunting merupakan gangguan kesehatan yang sering terjadi pada anak dibawah 5 tahun di beberapa negara berpenghasilan menengah kebawah di seluruh dunia.<sup>1</sup> Stunting merupakan gangguan tumbuh kembang yang di alami oleh balita yang mengalami gizi buruk dari konsepsi hingga 2 tahun pertama kehidupan (0-23 bulan) dan terjadi defisit pertumbuhan linier terus memburuk sampai usia 5 tahun.<sup>1,2</sup> Stunting yang terjadi pada anak dibawah 5 tahun dapat menyebabkan efek jangka pendek yaitu gangguan pada kemampuan kognitif serta efek jangka panjang yang dapat berdampak pada penurunan perkembangan fisik dan perkembangan kognitif, kinerja pendidikan, penurunan kesehatan serta meningkatnya risiko penyakit degeneratif. Jika masalah stunting pada anak terus berlanjut akan berdampak pada kualitas SDM yang merupakan penentu tingkat kesejahteraan suatu masyarakat.<sup>2</sup>

Secara global angka kejadian stunting adalah 150,8 juta atau 22,2% pada tahun 2017. Asia Tenggara merupakan prevalensi stunting tertinggi kedua di dunia setelah Afrika. Indonesia adalah satu dari sekian banyak negara di Asia Tenggara yang memiliki angka stunting tertinggi kelima di dunia sebesar 37% dengan kata lain jumlah anak yang mengalami stunting mendekati angka 9 juta jiwa.<sup>2</sup> Pada penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Baiturrahman di Kota Banda Aceh pada tahun 2018 menunjukkan faktor yang mempengaruhi angka kejadian stunting pada balita disebabkan oleh asupan protein yang rendah, penyakit infeksi (ISPA dan Diare), riwayat ASI eksklusif dan BBLR.<sup>4</sup>

Pada penelitian dengan judul *A review of child stunting determinants in Indonesia* tahun 2018. Ada beberapa aspek yang dapat menyebabkan stunting, seperti gizi pada ibu, kelahiran prematur, panjang lahir pendek, praktik pemberian ASI noneksklusif selama 6 bulan pertama, praktik pemberian makanan pendamping ASI, tinggi badan ibu yang pendek, rendahnya pendidikan ibu, rendahnya status ekonom keluarga, layanan air dan sanitasi yang buruk, serta tinggal di daerah pedalaman yang sulit untuk mengakses layanan kesehatan.<sup>2</sup> Hasil penelitian pada penderita stunting usia 25-60 bulan di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar mendapatkan, berapa factor yang menyebabkan stunting adalah asupan energi rendah (93,5%), penyakit infeksi (80,6%), jenis kelamin laki-laki (64,5%), pendidikan ibu rendah (48,4%), asupan protein rendah (45,2%), tidak ASI eksklusif (32,3%), pendidikan ayah rendah (32,3%) dan ibu bekerja (29%).<sup>5</sup>

Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018 menunjukkan adanya perbaikan status gizi pada anak di Indonesia. Proporsi status gizi buruk dan kurang turun dari 19,6% di tahun 2013 menjadi menjadi 17,7% di tahun 2018. Demikian juga proporsi status gizi sangat pendek dan pendek di Indonesia turun dari 37,2% di tahun 2013 menjadi 30,8% di tahun 2018.<sup>27</sup> Angka

kejadian stunting di Provinsi Sumatera Utara mencapai 25,8 % dan merupakan provinsi ke-17 dengan angka kejadian stunting di Indonesia.<sup>3,19</sup> Berdasarkan pada profil kesehatan kabupaten/kota tahun 2020 persentase balita dengan gizi kurang mengalami peningkatan dari 1,98% di tahun 2019 menjadi 3,41% di tahun 2020. Persentase balita pendek di tahun 2019 mengalami peningkatan dari 2,61% menjadi 3,90% di tahun 2020.<sup>28</sup>

Merujuk hasil pengukuran status gizi yang dilaporkan pada profil kesehatan kabupaten/kota tahun 2020 diperoleh bahwa distribusi jumlah gizi buruk (BB/U) pada balita di Provinsi Sumatera Utara adalah sebanyak 1.342 orang balita atau sebesar 3,41% dari keseluruhan balita yang ditimbang dan mandailing natal menyumbang jumlah terbanyak dengan 214 balita diikuti Kota Medan dengan 174 balita. Demikian juga dengan hasil pemantauan status gizi yang dilaporkan pada profil kesehatan kabupaten/kota tahun 2020 diperoleh bahwa balita pendek (TB/U) di Provinsi Sumatera Utara sebesar 36.742 balita dengan hasil pengukuran pendek atau sebesar 3,90%.

Medan merupakan salah satu kota terendah dengan balita pendek sebesar 0,32%. Dengan angka prevalensi balita pendek kurang dari 2% menjadikan Kota Medan termasuk dalam kategori rendah berdasarkan standar WHO. Akan tetapi, angka prevalensi ini masih harus diturunkan karena Kota Medan merupakan Ibukota dari Provinsi Sumatera Utara dan mempunyai fasilitas kesehatan yang memadai.<sup>28</sup> Prevalensi stunting di Kota Medan pada tahun 2021 berdasarkan data SSGI 2021 adalah 19,9 %. Kota Medan memiliki sebanyak 550 anak stunting yang tersebar di 63 kelurahan dan 20 kecamatan. Namun pada tahun 2023, jumlahnya turun jadi 364 anak stunting, dengan daerah yang memiliki anak stunting terbanyak adalah Kecamatan Medan Belawan.<sup>3,19</sup>

Berdasarkan pendahuluan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan status gizi, panjang badan lahir dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di Kecamatan Medan Belawan Tahun 2023

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan desain penelitian *cross sectional* dimana peneliti mengobservasi dan menganalisis hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat hanya dilakukan dalam satu kali di waktu yang bersamaan untuk mengetahui hubungan status gizi, panjang badan lahir dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di Kecamatan Medan Belawan tahun 2023. Lokasi penelitian ini dilakukan di Wilayah kerja Puskesmas Belawankecamatan

Medan Belawan. Populasi dan sampel kasus dalam penelitian ini adalah anak dengan usia 24-59 bulan yang terdata di Puskesmas Kecamatan Medan Belawan tahun 2023 berjumlah 44 anak.

### **Teknik Pengambilan Data**

Cara pengumpulan data pada penelitian ini untuk data primer dilakukan dengan pengukuran langsung pada sample dengan 1 kali pemeriksaan dan wawancara secara langsung kepada responden dan pengumpulan data sekunder diperoleh dari laporan rekapitulasi Puskesmas Kecamatan Medan Belawan.

### **Pengolahan Data**

#### 1. Editing

Proses dimana peneliti melakukan pemeriksaan ketepatan dan kelengkapan data yang sudah terkumpul.

#### 2. Coding (Pengkodean)

Data yang sudah terkumpul dan sudah dikoreksi kemudian diberi kode untuk memudahkan peneliti melakukan analisis data.

#### 3. Entry (Memasukkan Data) Memindahkan data yang telah dikoreksi dan diberi kode, kemudian memasukkannya ke dalam program atau software pada komputer.

#### 4. Cleaning (Pembersihan Data)

#### 5. Melakukan pemeriksaan bahwa seluruh data yang dimasukkan kedalam komputer sudah benar.

#### 6. Saving (Penyimpanan Data) Penyimpanan data yang akan dianalisis.

### **Analisis Data**

Data yang terkumpul dalam penelitian ini akan dianalisis menggunakan metode univariat dan bivariat. Analisis univariat dilakukan untuk mengkonfirmasi deskripsi umum dan distribusi variabel independen dan dependen yang diselidiki. Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui signifikansi hubungan antara kedua variabel. Uji statistik yang tersedia untuk penelitian ini adalah uji chi-kuadrat dengan nilai p kurang dari 0,05 berarti signifikan, data ditampilkan dalam bentuk tabel.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik penelitian studi observasional dengan pendekatan rancangan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja puskesmas Kecamatan Medan Belawan setelah mendapat persetujuan dari

Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan nomor: 960KEPK/FKUMSU/2023. Tujuan penelitian ini adalah untuk menilai keterkaitan status gizi, panjang, badan lahir serta pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di Kecamatan Medan Belawan tahun 2023.

Sampel yang menjadi responden penelitian ini adalah adalah anak dengan usia 24-59 bulan yang terdata di Puskesmas Kecamatan Medan Belawan tahun 2023 yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi selama periode penelitian berjumlah 44 orang. Data yang diambil pada peneltian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dilakukan dengan pengukuran langsung pada sample dengan 1 kali pemeriksaan dan mengisi kuesioner. Pengumpulan data sekunder diperoleh dari laporan rekapitulasi Puskesmas Kecamatan Medan Belawan. Hasil penelitian di analisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji korelasi *Chi Square*.

## 1. Analisis Univariat

### A. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Anak dengan Usia 24-59 Bulan

Tabel .1 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Anak dengan Usia 24-59 Bulan yang terdata di Puskesmas Kecamatan Medan Belawan tahun 2023.

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Laki-laki	22	50.0
Perempuan	22	50.0
<b>Total</b>	<b>44</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat diketahui dari total 44 sampel penelitian, masing-masing terdiri dari 22 (50%) adalah laki-laki dan sebanyak 22 (50%) lainnya adalah perempuan.

### B. Distribusi Responden Berdasarkan Stunting Anak dengan Usia 24-59 Bulan

Tabel .2 Distribusi Responden Berdasarkan Stunting Anak dengan Usia 24-59 Bulan yang terdata di Puskesmas Kecamatan Medan Belawan tahun 2023.

	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Stunting	27	61.4
Tidak Stunting	17	38.6
<b>Total</b>	<b>44</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat diketahui sebanyak 27 anak (61.4%) dengan stunting dan sisanya sebanyak 17 anak (38.6%) tidak stunting.

### C. Distribusi Responden Berdasarkan Status Gizi Anak dengan Usia 24-59 Bulan

Tabel 3 Distribusi Responden Berdasarkan Status Gizi Anak dengan Usia 24-59 Bulan yang terdata di Puskesmas Kecamatan Medan Belawan tahun 2023.

	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Gizi baik	17	38.6
Gizi kurang	16	36.4
Gizi Buruk	11	25.0
<b>Total</b>	<b>44</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan tabel 3 di atas ini dapat diketahui sebanyak 17 anak (38.6%) memiliki gizi baik. Sedangkan sisanya sebanyak 16 anak (36.4%) memiliki gizi kurang dan sebanyak 11 anak (25%) memiliki gizi buruk.

### D. Distribusi Responden Berdasarkan Panjang Badan Lahir Anak dengan Usia 24-59 Bulan

Tabel 4 Distribusi Responden Berdasarkan Panjang Badan Lahir Anak dengan Usia 24-59 Bulan yang terdata di Puskesmas Kecamatan Medan Belawan tahun 2023.

	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Normal	12	27.3
Pendek	32	72.7
<b>Total</b>	<b>44</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat diketahui sebanyak 32 anak (72.7%) memiliki panjang badan lahir pendek. Sedangkan sisanya sebanyak 12 anak (27.3%) memiliki panjang badan lahir yang normal.

### E. Distribusi Responden Berdasarkan Pemberian ASI Eksklusif Anak dengan Usia 24-59 Bulan

Tabel 5 Distribusi Responden Berdasarkan Pemberian ASI Eksklusif pada Anak dengan Usia 24-59 Bulan yang terdata di Puskesmas Kecamatan Medan Belawan tahun 2023.

	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Persentase (%)</b>
ASI Eksklusif	22	50.0
Tidak ASI Eksklusif	22	50.0
<b>Total</b>	<b>44</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan tabel 5 di atas diketahui dari total sampel sebanyak 44 orang, diantaranya sebanyak 22 anak (50%) mendapatkan ASI Eksklusif dan sebanyak 22 anak (50%) lainnya tidak mendapatkan ASI Eksklusif.

## 2. Analisis Bivariat

### A. Uji korelasi *Chi Square* Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Kecamatan Medan Belawan.

Tabel 6 Uji korelasi *Chi Square* Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Kecamatan Medan Belawan

	Kejadian Stunting				<i>p-value</i>
	Stunting		Tidak Stunting		
Pola Makan	F	%	F	%	
Gizi Baik	5	29,4 %	12	70,6 %	0,001
Gizi Kurang	1	68,8 %	5	31,3 %	
Gizi Buruk	1	100 %	0	0,0%	
<b>Total</b>	<b>7</b>	<b>61,4 %</b>	<b>17</b>	<b>38,6 %</b>	



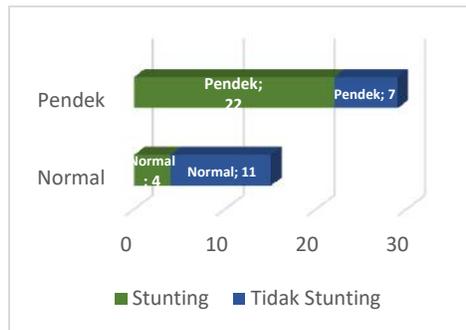
Berdasarkan tabel 6 di atas ini diketahui bahwa sampel dengan gizi baik sebanyak 12 anak (70.6%) tidak mengalami stunting dan 5 anak (29,4%) mengalami stunting. Sampel dengan gizi kurang sebanyak 11 anak (68.8%) mengalami stunting dan 5 anak (31,3%) dengan gizi kurang tidak mengalami stunting. Selain itu diketahui juga bahwa sampel dengan gizi buruk sebanyak 11 anak (100,0%) mengalami stunting. Adapun diketahui nilai *p-value* sebesar

0.001 yang artinya  $p\text{-value} < 0.005$  sehingga dapat disimpulkan bahwa status gizi berhubungan signifikan dengan kejadian stunting.

**B. Uji korelasi *Chi Square* Hubungan Panjang Badan Lahir dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Kecamatan Medan Belawan.**

Tabel .7 Uji korelasi *Chi Square* Hubungan Panjang Badan Lahir dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Kecamatan Medan Belawan.

Panjang Badan Lahir	Kejadian Stunting				<i>p-value</i>
	Stunting		Tidak Stunting		
	F	%	F	%	
Normal	4	33,3 %	1	66,7 %	0,002
Pendek	22	59,4 %	7	40,6 %	
<b>Total</b>	26	61,4 %	8	38,6 %	

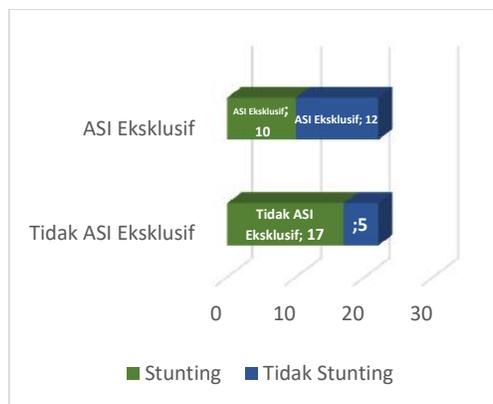


Berdasarkan tabel 7 di atas diketahui bahwa mayoritas sampel dengan panjang badan lahir normal sebanyak 4 anak (33,3%) mengalami stunting dan diketahui mayoritas sampel dengan panjang badan pendek sebanyak 22 anak (59.4%) mengalami stunting. Adapun diketahui nilai  $p\text{-value}$  sebesar 0.002 yang artinya  $p\text{-value} < 0.005$  sehingga dapat disimpulkan bahwa Panjang badan lahir berhubungan signifikan dengan kejadian stunting.

### C. Uji korelasi *Chi Square* Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Kecamatan Medan Belawan.

Tabel 8 Uji korelasi *Chi Square* Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Kecamatan Medan Belawan.

	Kejadian Stunting				<i>p-value</i>
	Stunting		Tidak Stunting		
ASI	F	%	F	%	
<b>Tidak ASI Eksklusif</b>	17	77,3%	5	22,7%	0,030
<b>ASI Eksklusif</b>	10	45,5%	12	54,5%	
<b>Total</b>	27	61,4%	17	38,6%	



Berdasarkan tabel 8 di bawah ini diketahui bahwa sampel yang tidak mendapatkan ASI eksklusif sebanyak 17 anak (77.3%) mengalami stunting. Sedangkan diketahui mayoritas sampel yang mendapatkan ASI eksklusif sebanyak 12 anak (54.5%) tidak mengalami stunting dan 10 anak (45,5%) mengalami stunting. Adapun diketahui nilai *p-value* sebesar 0.030 yang artinya *p-value* <0.005 sehingga dapat disimpulkan bahwa Pemberian ASI Eksklusif berhubungan signifikan dengan kejadian stunting.

## PEMBAHASAN

### 1. Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Kecamatan Medan Belawan.

Berdasarkan hasil analisis bivariat dari 44 sampel dengan gizi baik sebanyak 12 anak (70.6%) tidak mengalami stunting. Sampel dengan gizi kurang sebanyak 11 anak (68.8%) dengan stunting. Selain itu diketahui juga bahwa sampel dengan gizi buruk sebanyak 11 anak (100,0%) dengan stunting. Hasil uji statistik chi-square didapatkan nilai *p-value* sebesar 0.001 yang artinya *p-value* <0.005 sehingga dapat disimpulkan bahwa status gizi berhubungan signifikan dengan kejadian stunting. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Yuningsih terhadap 82 sampel di wilayah kerja Kaliwates Jember pada tahun 2020 penelitian ini dilakukan pada anak usia 24-72 bulan didapatkan status gizi anak di Puskesmas Kaliwates sebagian besar adalah gizi kurang sebanyak 26 (32%) menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat dan bermakna antara status gizi dengan kejadian stunting.<sup>29</sup> Selain itu sejalan pula dengan penelitian yang dilakukan Sri Olf Madiko dkk terhadap 79 sampel di wilayah kerja Puskesmas Kota Timur tahun 2022 diperoleh gambaran bahwa sebagian besar anak memiliki status gizi termasuk dalam kategori status gizi kurang yaitu sebanyak 11 Balita (13,9%) dan sebagian besar Balita termasuk dalam kategori Stunting yaitu sebanyak 10 balita (12,7%).<sup>30</sup>

Pada penelitian yang dilakukan oleh Gina Noor Djalilah dkk pada tahun 2022 juga sejalan dengan penelitian ini dengan sampel sebanyak 92 sampel dengan hasil analisis uji korelasi menunjukkan terdapat hubungan status gizi anak balita dengan kejadian stunting dengan tingkat signifikansi 0.005 maka terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan status gizi anak balita dengan kejadian stunting.<sup>37</sup>

Status gizi memegang peran penting dalam hal pertumbuhan serta perkembangan anak. Asupan gizi yang memadai akan berdampak pada kecukupan zat-zat gizi yang dibutuhkan tubuh. Gizi yang seimbang adalah susunan makanan sehari-hari yang mengandung zat gizi dalam jenis dan jumlah yang sesuai dengan kebutuhan tubuh, dengan memperhatikan prinsip keanekaragaman makanan, aktivitas fisik, kebersihan, dan berat badan (BB) ideal. Jika seseorang mengalami kekurangan gizi, yang terjadi akibat asupan gizi di bawah kebutuhan, maka ia akan lebih rentan terkena penyakit dan gagal dalam pertumbuhan termasuk kejadian stunting.<sup>30</sup>

## **2. Hubungan Panjang Badan Lahir dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Kecamatan Medan Belawan.**

Berdasarkan hasil analisis bivariat dari 44 sampel diketahui bahwa sampel dengan panjang badan lahir normal sebanyak 4 anak (33,3%) mengalami stunting. Sedangkan diketahui sampel dengan Panjang badan pendek sebanyak 22 anak (59.4%) dengan stunting. Adapun diketahui nilai *p-value* sebesar 0.002 yang artinya *p-value* <0.005 sehingga dapat disimpulkan bahwa panjang badan lahir berhubungan signifikan dengan kejadian stunting. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Virnalia andini dkk pada tahun 2020 terhadap anak usia 7-24 bulan di Desa Wonorejo Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang di peroleh presentase panjang badan lahir sebesar 47,3% dimana terdapat hubungan yang bermakna antara panjang badan lahir dengan kejadian stunting dengan *p-value* sebesar 0.001 ( $p < 0,0001$ ).<sup>31</sup> Selain itu sejalan pula dengan penelitian yang dilakukan Vivin eka rahmawati pada tahun 2020 dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa anak balita (0-59 bulan) yang mempunyai panjang badan lahir ( $\geq 50$  cm) sebanyak 71 balita (78,9%) tidak mengalami stunting sedangkan anak balita dengan panjang badan lahir ( $< 50$  cm) sebanyak 39 balita (46,4%) yang mengalami stunting. Dari hasil analisis didapatkan hubungan antara panjang badan lahir dengan kejadian stunting pada anak balita usia 0-59 bulan dengan nilai  $p = 0,001$ .<sup>32</sup>

Pada penelitian yang dilakukan oleh Alsri Windra Doni dkk pada tahun 2021 sejalan dengan penelitian ini dengan hasil penelitian ada hubungan panjang badan lahir dengan kejadian stunting dimana panjang badan lahir dapat memicu stunting.<sup>38</sup>

Anak yang lahir dengan panjang badan  $< 50$  cm akan meningkatkan risiko terjadinya stunting dibandingkan anak yang lahir dengan panjang badan  $\geq 50$  cm hal ini sesuai dengan studi yang dilakukan Islam et al pada tahun 2018 bahwa ibu yang melahirkan anak dengan lahir kurang dari 50 cm meningkatkan risiko terjadinya stunting pada usia 12-24.<sup>33</sup>

## **3. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Kecamatan Medan Belawan.**

Berdasarkan hasil analisis bivariat dari 44 sampel diketahui bahwa sampel yang tidak mendapatkan ASI eksklusif sebanyak 17 anak (77.3%) mengalami stunting. sampel yang mendapatkan ASI eksklusif sebanyak 12 anak (54.5%) tidak mengalami stunting. Adapun diketahui nilai *p-value* sebesar 0.030 yang artinya *p-value* <0.005 sehingga dapat disimpulkan bahwa Panjang badan lahir berhubungan signifikan dengan kejadian stunting.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Virnalia andini dkk pada tahun 2020 terhadap anak usia 7-24 bulan di Desa Wonorejo Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang di peroleh presentase tidak ASI eksklusif sebesar 86,5%, terdapat hubungan yang bermakna antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* ( $p = 0,003$ ).<sup>31</sup> Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Erna Eka Wijayanti pada tahun 2019 yang dilakukan di Desa Jadi Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban, Jawa Timur menunjukkan bahwa dari 47 balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif hampir seluruhnya mengalami *stunting* sebanyak 44 responden (94%). Sedangkan balita yang diberikan ASI eksklusif hampir seluruhnya normal sebanyak 30 responden (79%) dengan diperoleh nilai  $p = (0,000)$  yang berarti ada hubungan antara ASI eksklusif dengan kejadian *Stunting* pada balita umur 2-5 tahun di desa Jadi Kecamatan Semanding-Tuban.<sup>34</sup>

Pada tahun 2019 penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti juga sejalan dengan penelitian ini menyatakan bahwa hampir seluruh responden yang tidak mendapatkan ASI eksklusif dalam kondisi *stunting* (94%) hal ini dapat terjadi karena pengetahuan masyarakat yang kurang.<sup>35</sup>

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Belawan mengenai hubungan status gizi, panjang badan lahir dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-59 bulan maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Jumlah anak yang mengalami *stunting* adalah 27 anak (61.4%) dan anak yang tidak mengalami *stunting* adalah 17 anak (38.6%).
2. Sebanyak 5 anak (29,4%) dengan gizi baik mengalami *stunting*, 11 anak (68,8%) dengan gizi kurang
3. mengalami *stunting* dan 11 anak (100,0%) dengan gizi buruk mengalami *stunting*.
4. Sebanyak 4 anak (33,3%) dengan panjang badan lahir normal mengalami *stunting* dan 22 anak (59,4%) dengan panjang badan lahir pendek mengalami *stunting*.
5. Sebanyak 10 anak (45,5%) yang mendapatkan ASI Eksklusif mengalami *stunting* dan sebanyak 17 anak (77,3%) yang tidak mendapatkan ASI eksklusif mengalami *stunting*.
6. Berdasarkan uji statistik *chi-square* terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi, panjang badan lahir serta pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting*.

## **SARAN**

1. Bagi keluarga

Penelitian ini dapat digunakan sebagai gambaran pada orang tua tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif sampai dengan usia 6 bulan serta pemberian MPASI sesuai dengan kebutuhan.

2. Bagi Puskesmas

Penelitian ini digunakan untuk meningkatkan peran serta puskesmas dalam penurunan angka stunting dengan cara penyuluhan mengenai gizi yang sesuai usia serta pentingnya pemberian ASI eksklusif dan penyuluhan tentang stunting agar dapat mengurangi risiko keterlambatan tumbuh kembang pada anak.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat meningkatkan jumlah sampel yang digunakan sehingga hasil penelitian menjadi lebih akurat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akombi BJ, Agho KE, Hall JJ, Merom D, Astell-Burt T, Renzaho AMN. Stunting and severe stunting among children under-5 years in Nigeria: A multilevel analysis. *BMC Pediatrics*. 2017;17(1). doi:10.1186/s12887-016-0770-z
- Kemendes Republik Indonesia. *Situasi Balita Pendek (Stunting) Di Indonesia*.;2018.
- Mugianti S, Mulyadi A, Anam AK, Najah ZL. Faktor Penyebab Anak Stunting Usia 25-60 Bulan di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar. *Jurnal Ners dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*. 2018;5(3):268-278. doi:10.26699/jnk.v5i3.art.p268-278
- Azriful, dkk.(2018). Determinan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Kelurahan Ranggalas Kecamatan Banggae Kabupaten Majene. *Public Health Science Journal*, 10,2.
- Salsabila SG, Damailia R, Putri M. Hubungan Kejadian Stunting dengan Pengetahuan Ibu tentang Gizi di Kecamatan Cikukur Lebak Banten Tahun 2020. *Jurnal Integrasi Kesehatan & Sains*. 2021;3(1):100-103. doi:10.29313/jiks.v3i1.7336
- Khulafa'ur Rosidah L, Harsiwi S, Dharma AK, Kediri H, Timur J. hubungan status gizi dengan perkembangan balita usia 1-3 tahun (Di Posyandu Jaan Desa Jaan Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk). Vol 6.; 2017.
- Kemendes Republik Indonesia. *angka kecukupan gizi*.;2019. [www.peraturan.go.id](http://www.peraturan.go.id).
- Riang Toby Y, Dewi Anggraeni L, Rasmada S. Analisis Asupan Zat Gizi Terhadap Status Gizi Balita. *Faletehan Health Journal*. 2021;8(2):92-101. [www.journal.lppmstikesfa.ac.id/ojs/index.php/FHJ](http://www.journal.lppmstikesfa.ac.id/ojs/index.php/FHJ)
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. *Standart Antropometri*.; 2020.
- Kustanto A. the prevalence of stunting, poverty, and economic growth in indonesia: a panel data dynamic causality analysis. *Journal of Developing Economies*. 2021;6(2):150. doi:10.20473/jde.v6i2.22358
- Fitri L. Hubungan Bblr Dan Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Di Puskesmas Lima Puluh Pekanbaru. *Jurnal Endurance*. 2018;3(1):131. doi:10.22216/jen.v3i1.1767.
- Mugianti S, Mulyadi A, Anam AK, Najah ZL. Faktor Penyebab Anak Stunting Usia 25-60 Bulan di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar. *Jurnal Ners dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*. 2018;5(3):268-278. doi:10.26699/jnk.v5i3.art.p268-278
- WHO. *Concurrent Problems and Short-Term Consequences Long-Term Consequences Child Consequences*.; 2017.
- Nindyna Puspasari, Merryana Andriani. Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Gizi dan Asupan Makan Balita dengan Status Gizi Balita (BB/U) Usia 12-24 Bulan. *Amerta Nutrition*. 2017;1(4):369-378. doi:10.20473/amnt.v1.i4.2017.369-378
- Yuningsih, Y. (2020). Hubungan Status Gizi dengan Stunting pada Balita. *Oksitosin :Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 9(2), 102–109. <https://doi.org/10.35316/oksitosin.v9i2.1845>
- Andini, V. ., Maryanto, S. ., & Mulyasari, I. . (2020). Hubungan panjang badan lahir, berat badan lahir dan pemberian asi eksklusif terhadap kejadian stunting pada baduta usia 7-24 bulan di desa Wonorejo kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang. *Jurnal Gizi Dan Kesehatan*. <https://doi.org/10.35473/jgk.v12i27.60>